

Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Pada Muatan IPS Kelas V di SDN 12 Ampenan

Fida Hariani*, Muhammad Tahir, Itsna Oktaviyanti

Program Studi PGDS, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: fidahari17@gmail.com

Article History

Received : January 02th, 2023

Revised : January 20th, 2023

Accepted : January 27th, 2023

Abstrak: Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan kompleks dengan berbagai keterampilan termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan di tempat kerja, keterampilan media, informasi dan teknologi. Soal berbasis HOTS melatih siswa untuk terbiasa memecahkan masalah yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesulitan siswa dalam menjawab soal HOTS pada muatan IPS kelas V di SDN 12 Ampenan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian terdiri dari 27 siswa Kelas V. Teknik pengumpulan data diambil dengan tes dan wawancara. Adapun 15 soal pilihan ganda muatan IPS berbasis HOTS sebagai instrumen tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Milles dan Huberman diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 siswa memenuhi KKM dan 17 siswa tidak memenuhi KKM dengan nilai terendah 40 sedangkan nilai tertinggi 93. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal HOTS diantaranya kesulitan memahami perintah soal, kesulitan memahami arti gambar, kesulitan memahami pilihan jawaban, kesulitan mengetahui arti kata, kesulitan menyesuaikan daftar kata pada soal dengan pilihan jawaban, kesulitan dalam memberikan saran atau solusi, kesulitan dalam menentukan pilihan jawaban, dan kesulitan konsentrasi dalam mengerjakan soal.

Keywords: IPS, Kesulitan belajar, Soal HOTS.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cara melatih serta menuntun siswa untuk berpikir melalui proses pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kegiatan belajar mengajar berperan penting, karena proses inilah yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran terhambat oleh kesulitan belajar siswa. Menurut Sama' (2021:147), Kesulitan belajar disebut juga sebagai hambatan yang dihadapi siswa pada saat mencapai hasil belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat menghambat hasil belajarnya sehingga hasil belajar menjadi kurang optimal.

Pembelajaran bukan hanya tentang penyampaian dan penjelasan materi pelajaran, namun siswa harus ditekankan untuk dilatih keterampilan berpikir melalui pengimplementasian Kurikulum 2013. Komara

(2018), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional di abad 21 adalah untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat Indonesia yang maju dan sukses yang bermartabat, dengan kedudukan setara dengan negara lain di dunia. Tujuan ini dapat dicapai dengan menciptakan masyarakat yang berkualitas, yaitu individu yang mandiri, memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapi cita-cita bangsa. Hal ini bisa diimplementasikan melalui pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran abad 21.

Pembelajaran abad 21 menekankan pada 4C yaitu kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan relevansi antara pendidikan abad 21 dengan Kurikulum 2013, dimana karakteristik pembelajaran di dalam kurikulum 2013 yakni berpikir kritis atau biasa dikenal dengan HOTS, pendekatan saintifik, dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran (Siwi Utaminingtyas, 2020:84). Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah HOTS dapat mendorong keberhasilan tujuan pembelajaran dalam pengimplementasian

kurikulum 2013. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir ini, siswa harus dilatih bagaimana menguasai keterampilan pemecahan masalah HOTS.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) menurut Saputra (dalam Sofyan, 2019:90) adalah Proses keterampilan berpikir siswa ke tingkat pemahaman yang tinggi dan dikembangkan dengan beberapa konsep serta metode kognitif seperti metode pemecahan masalah dan taksonomi pembelajaran sebagai pengembangan kemampuan berpikir siswa terutama kemampuan berpikir kritis ketika menerima berbagai informasi, kemampuan menggunakan informasi yang ada untuk memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir kreatif untuk mengambil keputusan dalam situasi sulit. Berdasarkan tingkatan Taksonomi Bloom, yang termasuk kategori HOTS meliputi kemampuan analisis (*analysis*), kemampuan evaluasi (*evaluation*), dan kemampuan mencipta (*creating*). Soal berbasis HOTS akan melatih siswa untuk terbiasa memecahkan masalah yang membutuhkan keterampilan berpikir lebih tinggi. Jenis soal yang bisa digunakan untuk menyusun soal HOTS (yang digunakan pada model pengujian PISA) adalah soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar atau salah, ya atau tidak), isian singkat atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2017).

Soal HOTS dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang terintegrasi dalam tema. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah gabungan dari berbagai bidang ilmu sosial yaitu sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya. Pembelajaran IPS di SD mengajarkan siswa mengenai pentingnya ilmu sosial untuk membantu siswa menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada 15 Agustus 2022 di SDN 12 Ampenan pada guru wali kelas V, dalam ulangan harian guru sudah menggunakan soal berbasis HOTS, soal PTS (Penilaian Tengah Semester) guru membuat soal pilihan ganda dan uraian berbasis HOTS, dan soal PAS (Penilaian Akhir Semester) sudah termuat soal HOTS. Guru juga menerangkan bahwa siswa sudah dilatih untuk mengerjakan soal berbasis HOTS, akan tetapi siswa memperoleh nilai yang rendah saat

mengikuti ulangan. Adapun data yang diperoleh dalam soal ulangan harian muatan IPS kelas V Tema 2 Subtema 1 yang diberikan guru, dari lima soal pilihan ganda terdapat satu soal HOTS dan dari lima soal uraian terdapat satu soal HOTS. Siswa yang menjawab dengan benar pada soal pilihan ganda berbasis HOTS terdapat 8 siswa dan 19 siswa menjawab dengan salah. Pada soal uraian berbasis HOTS terdapat 14 siswa yang menjawab dengan benar dan 13 siswa menjawab dengan salah. Adapun 2 siswa yang menjawab dengan benar pada soal pilihan ganda dan uraian, serta 7 siswa yang menjawab salah pada soal pilihan ganda dan uraian.

Dari data tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal HOTS pada muatan IPS. Rendahnya hasil yang dicapai siswa merupakan salah satu ciri- ciri siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS. Guru juga menerangkan bahwa dalam proses pembelajaran guru sudah melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS, hal ini bisa dilihat dari RPP yang digunakan oleh guru. Pada kegiatan pendahuluan, guru tetap melakukan kegiatan apersepsi dan menanyakan kembali kepada siswa materi yang masih belum di pahami. Pada kegiatan inti, guru menggunakan pendekatan kontekstual seperti memberikan suatu permasalahan dalam kehidupan sosial kemudian mengaitkan dengan dunia nyata siswa dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempelajari keadaan suatu objek secara alami, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis materi yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada relevansi dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 12 Ampenan. Objek penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada muatan IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan wawancara. Tes yang diberikan berupa 15 soal pilihan ganda muatan IPS berbasis HOTS dan pemberian skor diberikan dengan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B= Jumlah item yang dijawab benar

N= Jumlah item soal pilihan ganda

Wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian disesuaikan dengan letak kesalahan siswa berdasarkan hasil tes siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu komponen dalam analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono (2014: 91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil nilai tes setelah siswa mengerjakan soal HOTS diketahui bahwa terdapat 10 siswa yang memenuhi KKM dan 17 siswa tidak memenuhi KKM dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 93. Berikut hasil tes siswa berdasarkan letak kesalahan siswa.

Tabel 1. Data Hasil Tes Siswa

No	Inisial	Nomor soal															Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	AS	√				√	√			√		√	√		√		53
2	AF		√	√	√						√	√		√	√		53
3	ADH			√		√	√	√			√		√		√		60
4	ADP	√	√		√		√	√			√		√	√	√		40
5	CZH		√			√	√		√								73
6	DRA						√	√				√		√			73
7	DTP	√							√		√		√				73
8	FA	√		√			√	√				√		√	√		46,7
9	FSR				√				√			√	√		√		66,7
10	FR								√		√		√				80
11	GGAW	√	√			√		√		√	√		√	√	√		40
12	HND	√	√	√	√	√		√	√			√			√		40
13	IY						√										93
14	KAKJ		√	√		√			√		√		√	√	√		60
15	NPA						√			√		√					80
16	MJ	√	√					√	√	√		√	√		√		46,7
17	MNL		√				√					√		√	√		66,7
18	MR	√			√		√		√			√		√			60
19	NPAA					√		√				√				√	73
20	RHI						√					√				√	80
21	RP						√	√		√	√	√	√	√	√		53
22	RA			√	√	√	√	√	√			√		√			46,7
23	SPA				√					√						√	80
24	SN															√	93
25	ZR	√			√	√		√	√			√	√		√	√	40
26	ZR		√	√	√			√	√	√	√		√				46,7
27	ZMA	√		√	√		√	√			√				√		53

Berdasarkan Tabel 1 di atas soal yang paling banyak salah dijawab yaitu 16 siswa salah pada soal nomor 11, 15 siswa salah pada nomor 7, 14 siswa salah pada soal nomor 6 dan 14, 12 siswa salah pada nomor 12, 11 siswa salah pada nomor 8, 10 siswa salah pada nomor 1, 4, 10, dan 13, 9 siswa salah pada nomor 2, 7 siswa salah pada nomor 3, 5 siswa salah pada nomor 9, dan 3 siswa salah pada nomor 15. Hal tersebut

menunjukkan bahwa terdapat siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS. Hasil tes tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada 5 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Berikut ini salah satu soal HOTS yang digunakan dalam penelitian.

Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 1. Kegiatan di Pasar

Berdasarkan gambar diatas, syarat terjadinya transaksi jual beli yaitu

- ada pedagang, ada pembeli, ada barang, tidak ada paksaan, ada kesepakatan harga.
- ada pedagang, ada pembeli, ada barang, tidak ada paksaan, tidak ada kesepakatan harga.
- ada pembeli, ada pedagang, ada barang, tidak ada kesepakatan harga, tidak ada paksaan
- ada pembeli, ada pedagang, ada barang, tidak ada paksaan, tidak ada kesepakatan harga, ada paksaan

Pembahasan

Kesulitan siswa dalam memahami soal

Siswa menyampaikan bahwa mengalami kesulitan memahami pilihan jawaban, dan kesulitan memahami arti gambar. Siswa yang mengalami kesulitan memahami maksud dari soal tentu tidak akan bisa menjawab soal dengan benar, akibatnya siswa akan cepat bosan dan malas ketika menjawab soal. Menurut Ilyas (2017:170), tugas yang tidak dimengerti siswa dapat menurunkan semangat dalam menyelesaikan soal. Adapun hal yang perlu diperhatikan tentang tugas yang akan dikerjakan adalah materi yang sudah diajarkan dan bagaimana cara mengerjakannya. Siswa yang tidak paham bentuk dan cara menyelesaikan soal seperti kesulitan dalam memahami soal, kesulitan memahami pilihan jawaban, dan memahami arti kata akan terkendala untuk dapat menyelesaikan soal sesuai dengan arah perintah soal. Pentingnya siswa memahami perintah soal akan memberikan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa kesulitan memahami perintah soal yang kalimatnya terlalu panjang dan tidak memahami perintah soal karena lupa materi yang sudah dipelajari. Menurut Hermawan (2016:28), faktor Internal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah daya ingat siswa yang rendah. Soal yang terlalu panjang menyebabkan siswa lupa ketika selesai membaca soal karena daya ingat siswa yang rendah sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakan soal. Hal ini berkaitan dengan faktor intelektual yaitu faktor kecerdasan siswa. Kemampuan intelektual mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami materi

dimana setiap individu memiliki kemampuan intelektual yang berbeda-beda.

Selain itu, ditemukan kesulitan siswa yaitu kesulitan memahami maksud dari gambar karena gambar yang disajikan pada butir soal terlalu banyak. Butir pada soal ini menyajikan tiga gambar yang berbeda-beda. Menurut Kirk & Gallagher (1986), bahwa “siswa yang mengalami gangguan persepsi tidak dapat memahami rambu-rambu jalan, panah, kata-kata tertulis dan simbol visual lainnya, mereka tidak dapat memahami arti dari gambar atau angka atau memahami diri mereka sendiri” (Widiastuti, 2019:3). Kemampuan siswa dalam memahami gambar ini akan melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal lain yang ditemukan bahwa siswa tidak mengetahui arti kata seperti transaksi, PKK, dan kecuai. Kesulitan siswa yang tidak mengetahui arti kata akan menyebabkan siswa tidak bisa memahami maksud soal dengan benar. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan daftar kata pada soal dengan pilihan jawaban. Pada soal nomor 8 dan 11 disajikan daftar kata yang kemudian siswa diminta untuk mengelompokkan sesuai dengan jenisnya. Salah satu ciri instrumen penilaian HOTS biasanya tidak menuangkan semua informasi secara tertulis, melainkan membimbing siswa untuk mencari sendiri informasi yang bersifat implisit. Oleh karena itu, alat penilaian HOTS menggunakan stimulus berupa teks, gambar, daftar kata, grafik, percakapan, dialog, video atau soal. (Setiawati, 2019: 39).

Kesulitan menganalisis soal

Rochman & Hartoyo (2018:79), mengatakan bahwa analisis adalah suatu proses pembelajaran yang berhubungan dengan bagian-bagian dan struktur berpikir secara keseluruhan dalam pemecahan masalah.

Siswa juga menyampaikan bahwa kesulitan dalam memberikan solusi dari sebuah permasalahan. Pada soal nomor 2 disajikan soal cerita berupa permasalahan di lingkungan sosial, kemudian siswa diminta untuk memberikan sebuah saran atau solusi. Salah satu elemen berpikir kritis siswa adalah *Reason* yaitu memberikan alasan bersifat logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang telah ditentukan dalam permasalahan (Kemendikbud, 2018). Bunyi soal yang terlalu panjang menyebabkan siswa hanya membaca soal cerita tidak sampai selesai. Menurut Dwidarti et al., (2019:316), soal cerita memiliki peranan penting yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Siswa yang salah dalam soal cerita pada nomor 14 sebanyak 13 siswa. Hal ini menunjukkan siswa masih banyak keliru dalam menyelesaikan soal cerita.

Kesulitan dalam Mempertimbangkan

Berdasarkan hasil penelitian, siswa kesulitan dalam menentukan pilihan jawaban yang benar karena terkecoh dengan pilihan jawaban lain dan menganggap pilihan jawaban dari soal semuanya tepat. Menurut Slameto (dalam Lestari, 2020:45) salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu faktor intelektual atau kecerdasan siswa. Kemampuan siswa dalam menentukan pilihan jawaban yang benar memerlukan refleksi yang mendalam terhadap kemampuan intelektual siswa.. Hal ini merupakan salah satu aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *transfer of knowledge* yang berkaitan dengan ranah kognitif, proses ini mengacu pada kemampuan berpikir, memahami, menentukan dan bernalar (Kemendikbud, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, siswa juga menyampaikan bahwa kesulitan konsentrasi dalam mengerjakan soal karena merasa terganggu karena temannya, suasana kelas yang tidak kondusif dan banyak dari temannya yang sudah mengumpulkan sehingga menyebabkan siswa tidak konsentrasi dalam mengerjakan dan salah dalam menjawab soal. Hal ini merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar yang berasal dari lingkungan sekolah

yaitu hubungan antar siswa yang satu dengan siswa lainnya. Jika hubungan siswa dengan siswa ini tidak baik akan sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Senada dengan pendapat Islam & Antasari (2021: 2306) yang mengatakan bahwa proses belajar tidak optimal apabila seseorang mengalami kesulitan konsentrasi karena konsentrasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar dan mengajar. Pentingnya konsentrasi membuat siswa tetap fokus pada apa yang dikerjakan, terutama saat mengerjakan soal.

Soal yang dianggap paling sulit dari kelima subjek yang diwawancara yaitu soal nomor 11 dan 14. Pada soal nomor 11 siswa kesulitan karena harus menyesuaikan daftar kata dengan pilihan jawaban, ketika memilih jawaban siswa lupa dengan daftar kata yang sudah disajikan dan tidak mengetahui arti dari singkatan kata. Pada soal nomor 14, siswa kesulitan karena bunyi soal yang terlalu panjang dan tidak mengetahui arti kata sehingga siswa tidak membaca soal sampai selesai dan kesulitan memahami perintah soal. Hal tersebut mengakibatkan siswa malas dalam membaca soal. Pardomuan (2017) mengatakan bahwa kemalasan adalah sikap enggan seseorang dalam melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Akibat dari rasa malas ini akan berpengaruh kepada diri siswa dan teman di sekitarnya seperti, ketika mengerjakan soal seharusnya bisa selesai tepat waktu, akan tetapi karena rasa malas ini muncul menyebabkan siswa terlambat dalam menyelesaikan soal serta berdampak pada teman di sekitarnya karena akan bertanya atau meminta jawaban bahkan mencontek ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada muatan IPS di SDN 12 ampenan diantaranya siswa kesulitan memahami perintah soal, kesulitan memahami arti gambar, kesulitan memahami pilihan jawaban, kesulitan mengetahui arti kata, kesulitan menyesuaikan daftar kata pada soal dengan pilihan jawaban, kesulitan dalam memberikan saran atau solusi, kesulitan dalam menentukan pilihan jawaban, dan kesulitan konsentrasi dalam mengerjakan soal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian ini tentu tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Peneliti juga tidak lupa berterima kasih kepada diri peneliti pribadi yang telah berjuang sehingga dapat menyelesaikan penelitian sampai pada tahap ini. Terima kasih pula kepada kedua orang tua dan dosen pembimbing, serta pihak sekolah yang telah membantu dalam kegiatan penelitian.

REFERENSI

- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 315–322. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.110>
- Hermawan, I. (2016). Pemberian Reward Pin Literasi sebagai Upaya Meningkatkan Pembiasaan Literasi Siswa SDN 2 Ragawacana (Penelitian Tindakan Sekolah pada Siswa SDN 2 Ragawacana Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2018/2019). *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(2).
- Ilyas, A., & Folastris, S. (2017). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Islam, U., & Antasari, N. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Riinawati*. 3(4), 2305–2312.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Buku Pegangan Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 1–10. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Lestari, M. A. (2020). *Bimbingan Konseling di SD* (1st ed.). Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Pardomuan (2017). Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–5. <https://doi.org/10.29210/3003209000>
- Rochman, S., & Hartoyo, Z. (2018). Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.31539/spej.v1i2.268>
- Sama', D. (2021). *Psikologi Pendidikan* (K. I. N. Ardiawan (ed.)). Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Setiawati, S. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2(2010), 552–557. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.143>
- Siwi Utaminingtyas (2020). Implementasi Problem Solving Berorientasi Higher Order Thingking Skill (Hots) Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.84-98>
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Sugiyonno (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Bandung: Alfabeta, cv.
- Undang-Undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wayan, I Widana (2017). Modul Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Karakteristik dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 53(9), 168